

Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Shobich Mulya Andriawan, Arnelia Dwi Yasa

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
sobiandriawan@gmail.com

Abstract: The research aimed to determine how the implementation of the Discovery Learning model could enhance critical thinking skills of students in Pancasila Education subjects in Class V of SDN Pisangcandi 2, Kota Malang. The study employed a Classroom Action Research method with 26 students, consisting of 11 females and 15 males. The research proceeded through four main stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the application of the Discovery Learning model was effective in improving critical thinking skills. Prior to the cycle, the average achievement indicator was 60%, which increased to 75% in Cycle I and 88% in Cycle II. This underscores the importance of a responsive learning approach to accommodate the diversity of students in achieving the set learning objectives. Therefore, the implementation of the Discovery Learning model can be an effective strategy in enhancing critical thinking skills of students in Pancasila Education subjects.

Key Words: Discovery Learning, critical thinking skills, Pancasila education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek 26 siswa, terdiri dari 11 perempuan dan 15 laki-laki. Penelitian ini melalui empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada pra siklus, rata-rata pencapaian indikator sebesar 60%, kemudian meningkat menjadi 75% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila

Kata kunci: Discovery Learning, kemampuan berfikir kritis, pendidikan pancasila

Pendahuluan

Dalam menjalankan tugasnya, guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai pemelihara, penerus, penerjemah dan penyelenggara. Di samping itu, seorang guru juga harus menguasai materi pembelajaran atau mampu menyajikan secara tepat sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa dan kemampuan dalam menguasai suatu keterampilan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut (Marianti Bupu Teku dkk. 2023) Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.

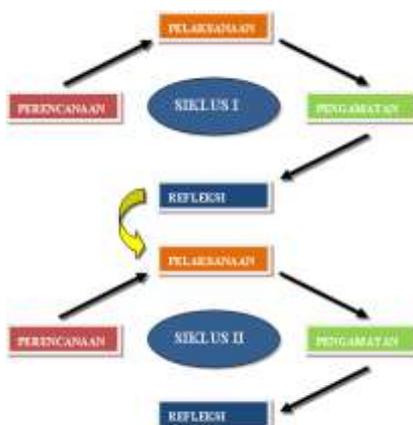
Menurut (Jannah, 2015) dari visi dan tujuan pendidikan nasional, terlihat bahwa pemerintah mempunyai harapan melalui pendidikan untuk menciptakan manusia yang

berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman di era globalisasi ini. Menurut (Santoso & Adha, 2019) orang tua dan masyarakat menginginkan bahwa lulusan sekolah haruslah relevan dengan dunia kerja di masyarakat, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Salah satu mata pelajaran di SD yang relevan dengan kehidupan masyarakat adalah pelajaran PKn. Menurut (HASAN, 2017) kemerosotan moral dan nilai-nilai karakter bangsa negara Indonesia tercinta ini khususnya pada dunia pendidikan sangat memprihatinkan dan menghawatirkan.

Menurut (Faidin et al., 2022) tidak banyak siswa memahami simbol dengan makna sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan sebagai warga negara Indonesia. Pancasila hanya sebatas dasar Negara yang perlu dihafalkan, dan belum mendarah daging pada jiwa generasi muda khususnya kalangan pelajar. Mereka belum memahami secara utuh implementasi simbol dengan makna sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan secara nyata. Menurut Brunner, *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Dari konteks tersebut, permasalahan penelitian yang diangkat adalah: "Bagaimana Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis Peserta didik mata Pelajaran pendidikan Pancasila?"

Metode

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik yang berada di kelas V SDN Pisangcandi 2, pada semester kedua Tahun Ajaran 2024/2025, dengan jumlah peserta sebanyak 26 siswa, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari pra siklus, siklus I dan siklus II, yang dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Fokus penelitian ini adalah mata pelajaran pendidikan pancasila untuk kelas 5. PTK ini dimulai dengan empat tahapan utama yang meliputi perencanaan, Pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah diagram yang menunjukkan empat langkah dalam proses PTK ini:



Gambar 1. Alur pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Trianto, 2011)

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan berfokus untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan merencanakan solusi untuk masalah yang ada. Proses identifikasi masalah melibatkan pengamatan dan analisis mendalam terhadap situasi pembelajaran di kelas. Setelah itu, masalah tersebut dirumuskan dengan jelas dan dibuat rencana tindakan yang spesifik untuk mengatasinya (Septyana dkk. 2023).

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi rencana yang telah disusun sebelumnya. Ini melibatkan penerapan tindakan yang telah direncanakan secara langsung di lingkungan kelas. Langkah-langkah yang telah ditetapkan dijalankan dengan cermat dan terukur, dengan tujuan mencapai perbaikan yang diinginkan (Suwartiningsih 2021).

c. Pengamatan

Tahap pengamatan bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan (Yunita, Rachmawati, dan Hilaliyah 2023). Data ini bisa berupa hasil tes, catatan observasi, feedback dari siswa, atau data lainnya yang relevan dengan masalah yang diidentifikasi. Pengamatan dilakukan secara sistematis untuk memahami sejauh mana tindakan yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan (Naldi dkk. 2023).

d. Refleksi

Refleksi merupakan momen penting untuk mengevaluasi proses dan hasil dari tindakan yang telah dilakukan (Rosyidatul Kholidah dan Anwar Badruttamam 2023). Melalui refleksi ini, dilakukan analisis mendalam terhadap keberhasilan dan kegagalan dari tindakan yang telah dijalankan. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari pendekatan yang digunakan, serta memberikan arahan untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, refleksi menjadi landasan untuk merancang tindakan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, penelitian seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya (Suyadi, 2015:50-64). Menurut Arikunto (2009), tahap refleksi ini paling tepat dilakukan setelah guru pelaksana menyelesaikan implementasi tindakan, dan mengharapkan kolaborasi dengan peneliti untuk membahas pelaksanaan rencana tindakan, mencatat data dari observasi dan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil observasi, serta menganalisis pencapaian pembelajaran. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang muncul pada siklus pertama, guna mempersiapkan perbaikan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Margono, observasi memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan metode wawancara. Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Dalam konteks

penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

b. Tes essay

Menurut Supardi, tes essay adalah bentuk pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

c. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan masalah yang teridentifikasi selama proses penelitian (Khaningrum dkk. 2023). Melalui pencatatan ini, peneliti dapat merekam secara sistematis setiap permasalahan yang muncul selama penelitian berlangsung. Dokumentasi menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk merekam informasi secara rinci dan akurat, sehingga memfasilitasi analisis lebih lanjut terhadap data yang terkumpul (Saparwadi dkk. 2023).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes dalam bentuk tes essay Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes yang berisi pernyataan atau soal-soal yang harus dijawab dengan tepat oleh siswa dengan kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis seperti yang dijabarkan pada Tabel 1. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes dalam bentuk tes essay. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes yang berisi pernyataan atau soal-soal yang harus dijawab dengan tepat oleh siswa dengan kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis seperti yang dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

| No | Aspek/Dimensi Kemampuan Berfikir Kritis | Indikator Soal | Ranah Kognitif | No soal | Jumlah Soal |
|----|--|---|----------------|---------|-------------|
| 1 | Menganalisis argumen | 1.1. Menentukan makna nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. 1.2. Menentukan satu nilai pancasila yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan bangsa. | C3 | 1,2 | 2 |
| 2 | Mengidentifikasi istilah dan menilai suatu dimensi | 2.1. Menganalisis nilai-nilai pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. | C4 | 3 | 1 |

| | | | | | |
|---|----------------------------|---|----|-----|---|
| 3 | Memutuskan sebuah tindakan | 3.1. Menganalisis situasi dimana salah satu nilai pancasila dilanggar di masyarakat. 3.2. Menganalisis bagaimana nilai-nilai pancasila dapat membantu menyelesaikan konflik dimasyarakat | C4 | 4,5 | 2 |
|---|----------------------------|---|----|-----|---|

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif berupa catatan pengamatan, dan dokumentasi akan dianalisis dengan analisis kuantitatif. Analisis tersebut dilakukan melalui tahapan: pemaparan data, penyederhanaan data, pengelompokan data sesuai fokus masalah, dan pemaknaan. Dalam proses analisis data, untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya kebenarannya, maka peneliti akan melakukan *member check* (pengecekan anggota/subyek penelitian), *triangulasi-check and recheck* dari segi sumber data/subyek dan metode, perpanjangan pengamatan, dan pelacakan data secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu Bagaimana Penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis Peserta didik mata Pelajaran pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah sebesar 70% rata-rata ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis. Berikut pembahasan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II:

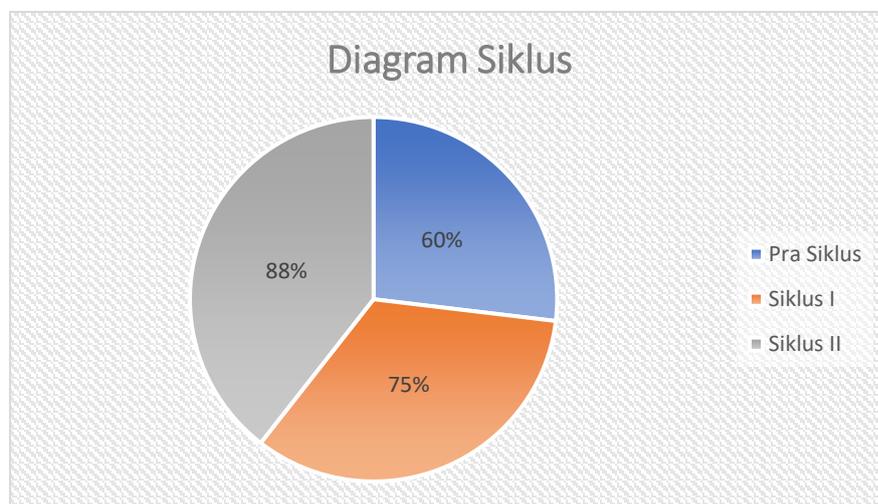
1. Kemampuan Berpikir Kritis

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil soal tes evaluasi. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) klarifikasi dasar, (2) memberikan alasan untuk suatu keputusan, (3) menyimpulkan, (4) klarifikasi lebih lanjut, (5) dugaan dan keterpaduan. Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11 Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| Jenis Data | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|--|--|----------------------------------|----------------------------------|
| Presentase kemampuan berpikir kritis siswa | 60 % masuk dalam kategori cukup kritis | 75 % masuk dalam kategori kritis | 88 % masuk dalam kategori kritis |

| | | | |
|--|---|---|---|
| Jumlah siswa dalam kategori sangat kurang kritis | | | |
| Jumlah siswa dalam kategori kurang kritis | 4 | | |
| Jumlah siswa dalam kategori cukup kritis | 2 | 5 | 2 |
| Jumlah siswa dalam kategori kritis | | 5 | 5 |
| Jumlah siswa dalam kategori sangat kritis | | | 3 |



Hasil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan adanya peningkatan. Pada pra siklus hasil tes menunjukkan rata-rata pencapaian indikator sebesar 60%, selanjutnya dengan memberikan tindakan pada siklus I mencapai 75% atau 15% meningkat dari ketuntasan sebelum dilakukan tindakan. Peneliti tetap melanjutkan dan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Kemudian pada siklus II menunjukkan hasil tes mencapai 88% atau 13% meningkat dari siklus I

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang, semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini melibatkan 26 siswa dengan KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Pada pra siklus sebelum diberikan tindakan menunjukkan bahwa 60 % hasil tes masi belum mencapai ketuntasan, setelah dilakukan tindakan siklus I menunjukkan bahwa

75% dari total siswa telah mencapai tingkat ketuntasan. Namun, melalui penerapan model *Discovery Learning* pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus ini, 88% siswa telah mencapai atau melampaui KKM, Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Permatasari, Dwi N. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Dengan Media Konkret Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Sifat-Sifat Cahaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kaliputih Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>
- Muhson, Ali. 2006. "Teknik Analisis Kuantitatif." *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7.
- Acesta, A. (2014). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 1(2), 96764.
- Baskoro, R. A., & Rosdiana, L. (2018). Keefektifan LKS Guided Discovery Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Rahma Ayunda Baskoro Laily Rosdiana Abstrak Abstract The purpose of this research is to describe the effectiveness of LKS Guided Discovery based on ethnoscience. *E-Journal-Pensa*, 06(2), 89–93.
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika*, 21(1), 45– 56. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>
- Faidin, F., Suharti, S., & Lukman, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 2422–2430.
- HASAN, Z. (2017). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA. *Inovasi Pendidikan*, 11(18), 1–14.
- Jannah, F. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 1(2), 3.
- Putra, S. H. J. (2021). Effect of Science, Environment, Technology, and Society (SETS) Learning Model on Students' Motivation and Learning Outcomes in Biology. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 145–153. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v17i2.1063>
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Nofriyadi, R. A., Sukatin, & Amriza. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(4), 70–82.

- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyadi, S. (2015). *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. PT. Remaja Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Fransiska dkk 2018 Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Smp Negeri 3 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i2.1721>
- Surakhmad, Winarno, 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Trianto, 2010. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Surabaya : Prestasi Pustaka.
- Yayan Andi Prasetyo. (2018). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada SMK Negeri 1 Selo. *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 1–13.